

Kritik Terhadap Penafsiran Michel Cuypers Tentang Makna “Khabits” dan “Thayyib” Pada Surat Al Maidah Ayat 100. (Studi Semantik Al-Quran)

Fandi Erdiansah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

fandierdiansah@gmail.com

Aqdi Rofiq Asnawi

Universitas Darussalam Gontor

aqdi.asnawi@unida.gontor.ac.id

Abstrak

Cuypers adalah seorang orientalis dalam studi Al-Qur'an, Cuypers terkenal dengan metodenya, yang disebut dengan metode *Semitic Rhetorical Analysis*. Peneliti akan mengkaji buku Cuypers yang berjudul “*fii Nazm Surah Al-Maidah*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dua hal penting *pertama* adalah apa *dalalat* kata “khabits” dan “thayyib” di dalam al Quran, dan *kedua* adalah memberikan kritik terhadap pemaknaan arti kata “khabits” dan “thayyib” pada surat Al-Maidah ayat 100 menurut Michel Cuypers. Penelitian adalah penelitian kepustakaan, Metode dalam penelitian ini adalah metode analysis, yaitu dengan mengumpulkan data yang sudah dikumpulkan dan diolah dalam rangka menjawab permasalahan yang ada untuk mencapai tujuan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep Cuypers dalam memaknai kata “khabits” dan “thayyib” di dalam Al-Qur'an telah menyebabkan pendangkalan makna, sedangkan arti kata “khabits” dan “thayyib” pada surat Al Maidah ayat 100 menurut semantik Al-Qur'an adalah “segala sesuatu yang berkaitan dengan buruk atau baik serta haram atau halal”.

Kata Kunci: *Cuypers, Khabits, Thayyib, Semantik*

Abstract

Cuypers is orientalist who focuses to the study of the holy Qur'an, he is famous for his method called the *Semitic Rhetorical Analysis*. Therefore, researchers will examine Cuypers' book entitled “*Fii Nazm Surah Al-Maidah*”. Therefore, this study aims to reveal two important things, the first is what the words “khabits” and “thayyib” are in the Quran, and the second is to criticism of the meaning of the words “khabits” and “thayyib” in Surah Al-Maidah verse 100 according to Michel Cuypers. The results of this study on Cuypers concept in interpreting the words “khabits” and “thayyib” in the Qur'an has caused a shallow meaning that is not in accordance with the context of the verse in question, while the meaning of the words “khabits” and “thayyib” in the Quran Al Maidah verse 100 according to semantic is “everything related to bad or good and haram or halal”.

Keywords: *Cuypers, Khabits, Thayyib, Semantic*

Pendahuluan

Michel Cuypers adalah seorang Orientalis Barat dalam studi Al-Qur'an, dan ia memiliki tiga buku tentang studi Al-Qur'an:

1. *Le Festin. Une lecture de la sourate al- Maida* (Paris: Lethielleux, 2007).
2. *La Composition du Coran. Nazmu al- Quran* (Paris: Gabalda, 2012).
3. *Une apocalypse coranique. Une lecture des trente-trois dernieres sourates du Coran* (Paris: Gabalda, 2014).

Michel Cuypers mengatakan dalam bukunya yang berjudul “Le Festin Une lecture de la sourate al- Maida” atau yang telah diterjemahkan oleh ‘Abdul ‘Ati Solih dengan judul “*fii Nazm Surah Al-Maidah*” bahwa arti dari kata “khabitz” adalah "orang yang tersesat" dan arti kata "Tayyib" adalah "orang yang mendapat petunjuk".¹ Makna ini cenderung dangkal karena tidak mempertimbangkan Konteks ayat al-Qur'an dalam mengartikan suatu makna yang dimaksud, dan beberapa mufasssipun mempunyai pendapat yang berbeda dengan Cuyers, seperti Ibnu Katsir yang mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Tafsir al-Quran al- 'azim*, bahwa arti dari kata “khabith” dan “tayyib” dalam Surat Al-Ma'idah, ayat 100 adalah “segala sesuatu yang dibolehkan dan mendatangkan manfaat” dan “segala sesuatu yang diharamkan dan mendatangkan mudharat”.²

Al Zamakhshari juga mengatakan dalam bukunya Tafsir al- Kashaf bahwa arti dari kata “khabith” dan “tayyib” dalam Surat Al-Maidah, ayat 100 adalah “ segala sesuatu yang terkait dengan hal-hal yang dibolehkan, dan dilarang, mencakup pekerjaan yang baik dan buruk, sekte yang benar dan yang rusak, orang yang baik dan orang yang jahat.”³ Dari rumusan masalah ini kita mengetahui adanya kontradiksi antara penafsiran Cuypers dan para mufasssir. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, terbitlah penelitian ini yang bertujuan untuk: 1. Mengetahui arti kata “khabith” dan “tayyib” di dalam Surat Al-Maidah, ayat 100 yang dilihat dari segi konteks ayat. 2. Mengkritik penafsiran Cuypers tentang kata “khabith” dan “tayyib” di dalam Surat Al-Maidah, ayat 100.

Penelitian tentang Cuypers ini juga telah dilakukan sebelumnya oleh Aqdi Rofiq Asnawi dengan judul “ Examining Semitic Rhetoric: A Quranic Sciences Perspective” yaitu tentang bagaimana menelaah teori yang digunakan oleh Cuypers atau yang disebut dengan SRA (Semitic Rhetoric Analytic) dalam perpektive Ilmu Qur'an. Penelitian ini mengungkapkan adanya inkosistensi Cuypers dalam menentukan konteks ayat dan bahwa Cuypers tidak memperhatikan asbab nuzul suatu ayat dalam menafsirkan al Qur'an.⁴

Dari penelitian tersebut memunculkan urgensi tentang bagaimana kita mengetahui Cuypers dengan metode penafsirannya yang bertentangan dengan metode para mufasssir.

¹ Michel Cuypers, *Fī Nazhm Sūrah Al-Mā'idah*, (Beirut: Dāru al Masyriq, 2016), 388

² Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al- 'Azhīm*, (Lebanon: Dāru Ibnu hazm, 2000), 259

³ Az Zamakhshari, *Tafsir al- Kasyāf*, (Lebanon: Dāru al-Ma 'rifah, 2009), 311

⁴ Aqdi Rofiq Asnawi and Idri, "Examining Semitic Rhetoric: A Quranic Sciences Perspective", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 28, No.2 (2020), 127 - 139

Sedangkan urgensi dalam penelitian ini adalah, bagaimana Cuypers menerapkan metodenya di dalam surat Al-Maidah, ayat 100, sehingga terjadi pendangkalan makna dari arti kata yang sebenarnya. Hal inilah yang akan diteliti pada penelitian ini.

Untuk mengungkap arti kata “khabith” dan “tayyib” dalam Surat Al-Ma'idah ayat 100, peneliti menggunakan salah satu teori dari semantik al-Qur'an, tepatnya teori *siyaq* yaitu dengan memperhatikan konteks ayat secara utuh dan memperhatikan sebelum dan sesudah kata yang dimaksud, tujuannya adalah untuk mengetahui arti kata yang tepat sesuai dengan konteks yang dimaksud.⁵

Pada penelitian ini, ada 3 *siyaq* yang akan digunakan untuk mengungkap arti kata “khabith” dan “tayyib” dalam Surat Al-Ma'idah ayat 100. Pertama *siyaq* al-Qur'an, kedua *siyaq* al-ayat, dan ketiga adalah *siyaq* *maudu'i*. Dengan 3 teori *siyaq* tersebut peneliti akan mengungkap arti kata “khabith” dan “tayyib” secara detail dan dengan mempertimbangkan pendapat para mufassir.

Biografi Michel Cuypers

Michel Cuypers adalah seorang Orientalis barat yang meneliti tentang al-Qur'an. Cuypers Lahir di Belgia pada tahun 1941, ia tinggal di Iran selama 12 tahun dan melanjutkan study untuk strata PhD di The University of Tharan dalam bidang Sastra Persia, dan saat ini ia tinggal di Mesir sekaligus seorang peneliti di *Dominicain d'Études Orientales Institute (IDÉO)*, Pusat Studi Timur di Kairo, Mesir. Cuypers adalah anggota dari ikatan *Little Brothers Of Less*, sebuah persaudaraan Gereja Katolik yang dalam pemikirannya banyak dipengaruhi oleh ide-ide Charles de Foucauld.

Seperti yang kita jelaskan diawal tadi, Selain menulis penelitian ilmiah di beberapa jurnal internasional Cuypers juga memiliki 3 Karya besar tentang study Qur'an:

1. *Le Festin. Une lecture de la sourate al- Maida* (Paris: Lethielleux, 2007).
2. *La Composition du Coran. Nazmu al- Quran* (Paris: Gabalda, 2012).
3. *Une apocalypse coranique. Une lecture des trente-trois dernieres sourates du Coran* (Paris: Gabalda, 2014)⁶

⁵ 'Ali Hamid Hadhori, “*Dalālatu As- Siyāq Al- Qur'āni*”, (Denmark: Akademi Arab Denmark: 2013), 7

⁶ Aqdi Rofiq Asnawi, “I'ādatu At-Tahlīl Al- Balāghīy As- Sāmī 'Alā Nazhmi Sūrothi Al'alaq: Studi Kritis tentang Metodologi Cuypers dalam Analisis al-Qur'an” *Jurnal Studia Quranika*, Vol. 13, No. 1, 2021, p. 172

Dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang buku Cuypers yang berjudul “Le Festin. Une lecture de la sourate al- Maida” di dalam buku ini Cuypers menerapkan metode nya yang disebut dengan Semitic Rhetoric Analytic (SRA) untuk mengartikan surat al Maidah. Dan buku Cuypers ini telah di terjemahkan oleh ‘Abdul ‘a”thi Sholeh ke dalam Bahasa arab yang terbit di Beirut, Lebanon pada tahun 2016.⁷

Metode Cuypers dalam mengartikan al-Qur'an

Cuypers menggunakan metode semitic rhetorical analytic (SRA) untuk menafsirkan Al-Qur'an, metode ini berfokus pada urutan bagian teks, karena teks dianggap rapi ketika dalam bentuk simetris. Cuypers berpendapat bahwa metode semitic rhetorical analytic (SRA) merupakan bagian dari seni, dengan mengurutkan bagian-bagian teks dalam surah, teks/ayat disusun sesuai dengan metode SRA yang terdiri dari serangkaian ayat yang disusun secara simetris dari berbagai bagian. Metode ini menggunakan pendekatan struktur ayat untuk mengetahui arti dari setiap kata di dalam al-Qur'an.⁸

Cuypers banyak terpengaruh oleh pemikiran dari Roland Meynet dari bukunya “Traite de Rhetorique Biblique” , yaitu buku yang menjelaskan arti bible menggunakan metode (SRA). Roland adalah Professor di bidang theology Bible di Universitas Gregorian Roma, dan ia juga merupakan pakar dari metode (SRA) yang telah ia terapkan dalam mempelajari hadist Nabi dalam bukunya “ The Method of Semitic Rhetorical Analysis and Interpretation”. Cuypers menggunakan metode ini (SRA) untuk menganalisis susunan teks al-Qur'an yang bertujuan untuk mengetahui arti setiap ayat, dimulai dengan menentukan bagian bagian terkecil dari teks dan mengklasifikasikan menjadi beberapa kelompok teks yang lebih besar pada tingkatan yang lebih tinggi, kemudian baru menentukan susunan simetris yang sesuai dengan teks tersebut.⁹

Prinsip dasar dari metode semitic rhetorical analytic (SRA) adalah simetrisnya susunan suatu teks, tujuan dari metode (SRA) ini adalah menganalisis dan mengidentifikasi susunan simetris yang tersusun dari partikel kecil dan mengkaitkan hubungan antara partikel satu dengan yang lain yang memiliki susunan berbeda dalam suatu teks yang utuh. Indikator untuk menentukan susunan simetris ini terletak pada

⁷ Aqdi Rofiq Asnawi and Idri,” Examining Semitic Rhetoric: A Quranic Sciences Perspective”, 130

⁸ Michel Cuypers, *Fī Nazhm Sūrah Al-Māidah* , 477-478

⁹ Aqdi Rofiq Asnawi, *I’ādatu At-Tahlīl Al- Balāghīy As- Sāmī ‘Alā Nazhmi Sūrothi Al’alaq: Studi Kritis tentang Metodologi Cuypers dalam Analisis al-Qur'an*”, 172-180

tingkat komposisi teks, dan harus dipertimbangkan dalam membedakannya sesuai ketentuan pokok dari metode semitic rhetorical analytic (SRA), dimulai dari susunan partikel yang terkecil hingga partikel yang terbesar.

Adapun tingkatan kelompok partikel teks dari yang terkecil sampai yang terbesar adalah berikut:

1. *Member* (mafshil), bagian teks yang terdiri atas beberapa kata yang menunjukkan suatu maksud tertentu: tidak ada ketentuan berapa jumlah kata atau seberapa Panjang kelompok teks terkecil dalam (SRA) ini. Oleh karena itu, suatu member bisa berupa satu kata, satu kalimat, atau setengah.
2. *Segment* (far'), bagian teks yang terdiri atas maksimal tiga member
3. *Piece* (qism), bagian teks ayat terdiri atas maksimal tiga segment
4. *Part* (Juz'), bagian teks yang terdiri atas maksimal tiga piece.
5. *Passage* (maqtha'), bagian teks yang terdiri atas satu part atau lebih.
6. *Sequence* (silsilah), bagian teks yang terdiri atas satu passage atau lebih
7. *Section* (syu'bah), bagian teks yang terdiri atas satu sequence atau lebih.
8. *Book*, (kit"a"b), bagian teks yang terdiri atas satu section atau lebih.¹⁰

Dan setelah mengklasifikasikan setiap ayat-ayat dalam al-Quran dari bagian terkecil hingga terbesar, Peneliti memulai mengidentifikasi susunan simetris yang membentuk suatu teks, dan untuk memperjelas hubungan antara unit teks yang berbeda. Susunan symetris dalam metode (SRA) dibagi menjadi 3 macam:

1. Parallelism, atau yang dimaksud dengan (Parallel Construction) , yaitu merupakan frekuensi dengan mana unit teks muncul dalam urutan yang sama, (A,B,C / A'B'C).
2. Komposisi Cermin (Mirror Composition), yang terjadi ketika unit teks muncul pada jalur terbalik dengan tidak adanya pusat teks: (ABC / C 'B'A)
3. Konsentris, (Concentric Composition), Ini terjadi ketika teks tersusun secara konsentris di sekitar pusat teks, kedua belah sisi dan mungkin secara berlawanan : (Abc / X / C 'b'a), atau secara paralel: (Abc / X / A'b'c).

Metode Semitic Rhetoric Analysis (SRA) dalam penerapannya menggunakan basis qaedah ilmu nahwu dalam menentukan susunan teks, sama seperti ilmu sorf dan

¹⁰ Aqdi Rofiq Asnawi, "Penerapan Semitic Rhetorical Analysis (SRA) Pada Surah Al-Qiyamah", Mutawatir: *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, Vol. 8, No. 1, (2018), 148-149.

I”r”ab yang digunakan dalam Bahasa arab.¹¹ Pada susunan konsentris, terdapat 5 hukum yang dimaknai sebagai ‘ bagaimana sebuah teks tersusun’. Kelima hukum tersebut dikenal dengan hukum- hukum lund karena ditemukan oleh Nils Wilhem Lund (1885-1945) saat mengkaji susunan struktur Bibel. Berikut ini hukum-hukum Lund yang dimaksud;

1. Hukum Lund Pertama: pusat teks selalu menjadi titik perubahan (titik point) dan dapat terdiri dari satu, dua, tiga, atau empat baris.
2. Hukum Lund Kedua: perubahan pemikiran dan pengenalan ide antithesis sering terdapat pada pusat teks. Setelah perubahan pemikiran dan pengenalan antithesis selesai, tren awal dilanjutkan Kembali hingga system selesai. Hukum ini juga disebut sebagai hukum pergeseran pusat.
3. Hukum Lund Ketiga: ide-ide pemikiran pada pusat teks sering muncul di tepi suatu susunan teks.
4. Hukum Lund Keempat: ide pemikiran yang muncul pada pusat suatu susunan teks akan muncul Kembali pada tepi susunan teks pasangannya.
5. Hukum Lund Kelima: beberapa unsur teks terulang beberapa kali ditempat – tempat tertentu dalam suatu susunan teks, seperti nama-nama Allah pada kitab Mazmur dan kutipan-kutipan di pusat teks pada Perjanjian Baru.¹²

Struktur Surat Al-Maidah Menurut Michel Cuypers

Secara keseluruhan surat Al- Maidah tersusun secara Konsentris, yang terbagi menjadi 3 bagian. Bagian pertama (1 A, 2 A) dan (3 B). (1 A) menjelaskan tentang “ Perjanjian muslim dengan orang Yahudi”, (2 A) menjelaskan tentang “ pelanggaran perjanjian oleh Yahudi dan umat nashrani”, (3B) menjelaskan tentang “masuknya umat nashrani”.

Untuk bagian kedua (3 A, 4 A) dan (2 B) menjelaskan tentang “perundang-undangan” dan untuk, sedangkan bagian ketiga (5 A, dan 1 B) menjelaskan tentang “ hubungan antara umat Islam dengan Yahudi. Struktur symetris dari surah al- Maidah adalah Cermin. Dan berikut ini adalah table yang menjelaskan struktur surat al-Maidah secara umum menurut Michel Cuypers.

¹¹ Aqdi Rofiq Asnawi, “I’ādatu At-Tahīl Al- Balāghīy As- Sāmī ‘Alā Nazhmi Sūrothi Al’alaq: Studi Kritis tentang Metodologi Cuypers dalam Analisis al-Qur’an”, 173-174

¹² Aqdi Rofiq Asnawi, “Penerapan Semitic Rhetorical Analysis (SRA) Pada Surah Al-Qiyamah”, 150

الشعبة الفرعية الأولى: الدخول في الميثاق السلسلة (أ1) : اكتمال الميثاق بالإسلام.....11-1 السلسلة (أ2): رفض اليهود والنصارى الدخول في الميثاق.....12-26 الشعبة الفرعية الثانية: العدل في المدينة الإسلامية
السلسلة (أ3) : عقاب عصاة بني إسرائيل.....27-40 السلسلة (أ4) : حكم النبيّ على اليهود والنصارى.....41-50
الشعبة الفرعية الثالثة
السلسلة (أ5) : مكانة المسلمين و مكانة أهل الكتاب.....51-71
الشعبة الفرعية الأولى السلسلة (ب1) : دعوة النصارى إلى الهدى.....72-86
الشعبة الفرعية الثانية السلسلة (ب2) : قانون تشريعي لمجتمع المؤمنين.....87-108
الشعبة الفرعية الثالثة السلسلة (ب3) : شهادة عيسى و حواريه بدين التوحيد.....109-120

Arti “Khabits”Dan”Thayyib” Dalam Surah Al Māidah ayat 100 Menurut Michel Cuypers

Sebelum mengartikan kata Arti “Khabits”Dan”Thayyib” dalam surah al Māidah ayat 100 Cuypers menerapkan teori Semitic Rhetoric Analytic (SRA), diawali dengan mengelompokan suatu teks dan menganalisisnya sesuai dengan pokok-pokok dari metode SRA, sebagai berikut:

(100)	(أ) قل لا يستوي	الخبيث والطيب
-------	-----------------	---------------

(ب) ولو أعجبك كثرة الخبيث (ج) فاتقوا الله يا أولى الأبواب (د) لعلمكم تفلحون	(105) (أ) يا أيها الذين آمنوا عليكم أنفسكم (ب) لا يضرّكم من ضلّ (ج) إذا اهتديتم (د) إلى الله مرجعكم جميعا (هـ) فينبئكم بما كنتم تعملون
--	---

Cuypers mengelompokan partikel-partikel kecil dari suatu teks dan menentukan struktur yang terbentuk dari teks tersebut, seperti yang ada di bagan, bahwa Ayat 100 dari surah al- Māidah memiliki hubungan secara arti kata dengan surah al- Māidah ayat 105 dilihat dari struktur teks yaitu parallel, sehingga Cuypers menafsirkan bahwa arti dari kata “khabits” adalah “orang yang tersesat” من ضلّ dan “thayyib” adalah “orang yang diberi petunjuk” من اهتدى.¹³

Teori Siyاق Dan Penerapannya

Dalam penelitian ini teori siyاق digunakan untuk mengetahui arti kata “khabits” dan “thayyib” dilihat dari konteks ayat. Siyاق berasal dari akar kata “sin”, “ya”, “qaf” yang artinya secara bahasa menurut Ibnu Manzhur adalah *tat”a”bu’* dan *mus”a”waqoh* atau kecocokan.¹⁴ Sedangkan menurut Sujat Zubaidi yang dikutip dari kamus al muhit bahwa arti dari siyاق adalah keselarasan dan tanpa penyelewengan.¹⁵

Meskipun siyاق merupakan istilah yang berasal dari khazanah bahasa Arab yang memiliki pemaknaan yang berbeda-beda menurut para ahli bahasa, ahli balaghoh, pakar

¹³ Michel Cuypers, *Fī Nazhm Sūrah Al-Māidah*, 388

¹⁴ Ibnu Manzhur, *Lisānu Al ‘arab*, Kairo: Dār al-Ma’arif, 1145 H, p. 2153

¹⁵ Sujat Zubaidi, *Ilmu Ad-Dilalah Al-Qur’aniyyah Manhajiyyah At-Tahlil Ad-Dilaliy*, Yogyakarta: Kumia Kalam Semesta, 2019, p. 69

fiqh, dan mufassir. Mereka mempunyai perbedaan pemahaman tentang penggunaan kata *siyaq* ini dan *siyaq* menurut Bahasa arab memiliki 3 pengertian:

1. *Siyaq/Konteks* adalah tujuan: yaitu maksud dari pembicara tentang apa yang akan dibicarakan. Ini adalah salah pengertian dari *siyaq/ konteks* .
2. *Siyaq/Konteks* adalah keadaan, situasi dan peristiwa di mana teks itu disebutkan atau dikatakan, dan menjelaskan apa yang ingin diungkapkan dari teks ini dilihat dari situasi dan tempat.
3. *Siyaq/ Kontek* adalah konteks linguistik yang digunakan dalam penelitian atau analisis, dengan mempertimbangkan sebelum dan sesudah kata yang dimaksud untuk mengetahui letak *siyaq/ konteks* atau menjadikannya kesimpulan.¹⁶

Melalui penjelasan diatas dan perbedaan pendapat di antara para ilmuwan, para ulama menyimpulkan bahwa pengertian *siyaq* secara istilah adalah keselarasan kosa kata, kalimat, dan komposisi yang saling terkait untuk mengetahui makna. Sedangkan *Siyaq Al-Qur'an* adalah urutan kosakata, kalimat, dan komposisi Al-Qur'an yang saling terkait untuk mengetahui makna. Sebagaimana mengetahui Arti dari *siyaq al-Qur'an* adalah dengan memahami urutan kosakata, kalimat, dan komposisi Al-Qur'an yang saling terkait dan membentuk penjelasan yang utuh.¹⁷

Ahmed Mukhtar Umar mengatakan bahwa suatu kata akan memiliki makna yang berbeda jika ditempatkan di dalam *siyaq/konteks* yang berbeda.¹⁸ Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori *siyāq* (linguistic) dengan memperhatikan sebelum dan sesudah kata yang dimaksud untuk mengetahui arti kata dari “*khabits*” dan “*thayyib*” dalam surat al-Maidah ayat 100 menurut konteks ayat, dan menjadi pisau untuk mengkritik penafsiran Cuypers.

Kritik Terhadap Penafsiran Cuypers Tentang kata “Khabits” Dan “Thayyib” Pada Surah Al-Mā'idah Ayat 100

Sebelum mengkritik penafsiran Cuypers peneliti akan mengungkap arti kata “*Khabits*” dan “*Thayyib*” dengan menggunakan teori *siyaq*. Surah al-Ma'idah ayat 100 berbunyi:

¹⁶ Ruddatullah, “*Dalalatul As-Siyaq*”, *Disertasi Doktoral*, Saudi Arabia: Universitas Ummu al-Quro, 1418 H, p 39-40.

¹⁷ Sujiat Zubaidi, *Ilmu Ad-Dilalah Al-Qur'aniyyah Manhajiyah At-Tahlil Ad-Dilaliy*, 70

¹⁸ Ahmad Mukhtar Umar, *Ilmu Ad-Dilalah*, Kairo: 'Ilmu al-Kitāb, 1998, p. 68

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (المائدة:100)

“*qul lā yastawī al-khabītsu wa at-thayyibu wa lau a’jabaka katsrotu al-khabīzi fa at-taqu allah yā ūlī albābi la’allakum tuflihūn (Al-Maidah:100)*”

Sebelum kita melihat siyaq dari ayat ini, kita harus mengetahui asal kata dari “Khabits” dan “thayyib”, kata khabits berasal dari asal kata “kha, ba’, tsa” yang artinya menurut Ibnu Manzhur adalah ضِدَّ الطَّيِّب “antonim dari baik”¹⁹, dan menurut Rāghib al-ashfahāni yaitu segala sesuatu yang di benci tentang keburukan.²⁰

Sedangkan kata “thayyib”, berasal dari akar kata “tha’,ya’,ba’ “ yang artinya menurut Ibnu Fāris adalah ضِدَّ الْخَبِيثِ “antonim dari kata jelek”, dan menurut Muhammad Hasan Hasan Jabal adalah segala sesuatu yang menimbulkan kebaikan dan tidak mendatangkan keburukan.²¹ Dalam pembahasan ini penulis akan mengutip beberapa penafsiran dari para mufassir untuk mengetahui siyaq/konteks dari kata “khabits” dan “thayyib”. Menurut ‘Abdul Qādir Al-Jurjāni arti kata “Khabits” pada Al-Māidah ayat 100 adalah “orang-orang kafir”.²² Sedangkan menurut pendapat Syekh Mutawallī Sya’rawi bahwa sesuatu yang buruk tidak akan pernah sama dengan sesuatu yang baik, sebagaimana dibuktikan oleh fakta bahwa jika seseorang pergi untuk membeli komoditas, dia menyortir barang untuk memilih yang baik dan menjauh dari yang jahat. Ini adalah masalah kosmik seperti kebutaan dan penglihatan yang tidak sama, dan tidak akan sama antara kegelapan dengan cahaya.

Oleh karena itu, Allah SWT memperingatkan kita untuk tidak tenggelam dengan segala sesuatu yang dinilai hanya dari mayoritas, kebaikan kecil lebih bermanfaat, lebih besar dan lebih baik daripada banyak yang jahat. Dan hal yang baik adalah bahwa manusia dapat melihat kebbaikannya di dunia ini, dan tentu saja kebbaikannya di akhirat jauh lebih banyak daripada yang dibayangkan siapa pun, karena usia akhirat tidak ada habisnya, tetapi usia dunia terbatas.²³ jika dilihat dari segi siyaq lughawi/ konteks bahasa, peneliti melihat bahwa sebelum kata "Khabits" dan “thayyib” terdapat kalimat قُلْ لَا يَسْتَوِي (katakan tidaklah sama) dan setelah kata “Khabits” dan “thayyib” terdapat kalimat وَلَوْ

¹⁹ Ibnu Manzhur, *Lisānu Al ‘Arab*, 1088

²⁰ Rāghib al-ashfahāni, *Al Mufrūdāt Fī Gharībī Al-Qurān*, Beirut: Dār al-Ma’rifah, 2008, p. 187

²¹ Muhammad Hasan Hasan Jabal, *Al-Mu’jam Al-Isyitiqaq Al-Mu’shal li alfāzhi Al-Qurān Al-Karīm*, Kairo: Maktabu Al-ādāb, 2010, p. 1308

²² Abdul Qādir Al-Jurjāni, *Darju Ad-Durar Fī Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim*, :Dār Al-Fikr, Cet. 1, 2009, p.578

²³ Sya’rawī, *Tafsir Sya’rawī*, Kairo: Akhbār Al-Yaum, 2013, p. 3419

أعجبك كثرة الخبيث (dan meskipun kamu takjub dengan banyaknya sesuatu yang buruk), ini adalah ayat yang menunjukkan bahwa ayat ini menjelaskan tentang ketidaksetaraan antara sesuatu yang buruk dengan sesuatu yang baik dalam skala mayoritas ataupun minoritas. Al Zamakhsyari disini mengatakan bahwa disebutkan kata “khabits” dan “thayyib secara bersamaan dalam ayat ini karena adanya hubungan antara keduanya dalam makna siyaq/ konteks, dia mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata “khabits” dan “thayyib” dalam ayat ini adalah segala sesuatu yang terkait dengan perbuatan baik (thayyib) dan sebaliknya (khabits) sebagai contoh uang yang halal dan uang yang haram, orang yang baik dan buruk, madzhab- madzhab yang benar dan yang salah.²⁴ Setelah apa yang telah dijelaskan oleh para mufassir peneliti menyimpulkan bahwa arti dari kata “khabits” dilihat dari siyaq lughawi adalah segala sesuatu yang terkait dengan keburukan, seperti aliran-aliran yang sesat, sesuatu yang haram, korupsi dan sebagainya, sedangkan arti kata “Thayyib” adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kebaikan dan kebenaran, dan segala perbuatan yang telah disyari’atkan oleh islam.

Peneliti akan mengkritik tentang metode yang digunakan oleh Cuypers dalam menafsirkan ayat ini. Cuypers membagi surat Al-Māidah dari ayat 97-105 ke 3 bagian, bagian pertama dari ayat 97- 100, bagian kedua dari ayat 101-102, dan bagian yang ketiga dari ayat 103-105.²⁵ Menurut Cuypers surat ini tersusun secara konsentris dengan terjadi ketika teks tersusun secara konsentris di sekitar pusat teks, kedua belah sisi dan mungkin secara berlawanan : (Abc / X / C 'b'a), atau secara paralel: (Abc / X / A'b'c), sebagai berikut:

{97} (أ). جَعَلَ اللَّهُ الْكَعْبَةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ قِيَامًا لِلنَّاسِ (ب). وَالشَّهْرَ الْحَرَامَ وَالْهَدْيَ وَالْقَلَائِدَ (ج). ذَلِكَ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ (ه). وَأَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

{98} (أ). اَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (ب). وَأَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ {99} (أ). مَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ (ب). وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ

²⁴ Al Zamakhshari, *Tafsir al- Kasyāf*, 311

²⁵ Michel Cuypers, *Fī Nazhm Surah Al-Māidah*, 384

{100} (أ). قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَلِيفَةُ وَالطَّيِّبُ (ب). وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَلِيفَةِ (ج). فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ (د). لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

{101} (أ). أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ (ب). إِنْ تَبَدَّلَ لَكُمْ تَسْوُكُمْ ج. وَإِنْ تَسْأَلُوا عَنْهَا (د). حِينَ يَنْزِلُ الْقُرْآنَ (ه). تَبَدَّلَ لَكُمْ وَ. عَفَا اللَّهُ عَنْهَا (ز). وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ

{102} (أ). قَدْ سَأَلَهَا قَوْمٌ مِنْ قَبْلِكُمْ (ب). ثُمَّ أَصْبَحُوا بِهَا كَافِرِينَ

{103} (أ). مَا جَعَلَ اللَّهُ مِنْ بَحِيرَةٍ وَلَا سَائِيَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ (ب). وَلَكِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ (ج). وَأَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

{104} (أ). وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ (ب). تَعَالَوْا إِلَى مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ (ج). قَالُوا (د). حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا (ه). أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا (و). وَلَا يَهْتَدُونَ

{105} (أ). يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ (ب). لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ (ج). إِذَا اهْتَدَيْتُمْ (د). إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا (ه). فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Metode yang digunakan Cuypers ini berlawanan dengan metode yang digunakan oleh para mufassir dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, para mufassir sebelum menafsirkan suatu kata, mereka akan melihat asal kosa kata dari kalimat tersebut, seperti asal kata dari "Khabits" dan "thayyib", kata khabits berasal dari asal kata "kha, ba', tsa" dan kata "thayyib", berasal dari akar kata "tha', ya', ba'". Hal ini dilakukan untuk menghindari penyelewengan arti kata.

Cuypers menafsirkan arti kata "khabits" dengan orang yang tersesat dan "Thayyib" dengan orang yang diberi petunjuk pada surah al-Māidah ayat 100, penafsiran ini terlalu sempit dan dangkal jika dikembalikan kepada siyaq/ konteks ayat. Dalam hal ini Cuypers tidak memperhatikan konteks/siyaq ayat sehingga menyebabkan pendangkalan makna. Cuypers juga melakukan kesalahan Ketika mengkaitkan antara surah Al-Māidah ayat 100 dengan Al Māidah ayat 105 yang dimana antara kedua ayat ini

terlalu jauh untuk dikaitkan, seharusnya Cuypers mengkaitkan hubungan antara surah Al-Māidah ayat 100 dengan ayat sebelumnya ayat 99 dan ayat setelahnya 101 untuk mengetahui arti kata yang tepat dari kata "khabits" dan "thayyib" pada surah al-Māidah ayat 100. Dilain sisi Cuypers bukanlah seorang yang diperbolehkan untuk menafsirkan al-Qur'an. Cuypers tidak memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh ijtiyah ulama untuk menjadi seorang mufassir al-Qur'an, seperti menguasai ilmu-ilmu al-Qur'an, memahami ilmu-ilmu Bahasa arab, dan mengetahui asbab nuzul suatu ayat.²⁶

Kesimpulan

Konsep Cuypers dalam memaknai kata "khabits" dan "thayyib" di dalam surah Al-Māidah ayat 100 telah menyebabkan pendangkalan makna. Cuypers berpendapat bahwa arti dari kata "khabits" adalah orang yang tersesat dan "thayyib" adalah orang yang diberi petunjuk. Sebenarnya tidak ada kesalahan dalam pendapat Cuypers, akan tetapi penafsiran Cuypers terlalu sempit dari arti yang sebenarnya dari "Khabits" dan "Thayyib". Jika dilihat dari konteks ayat dan dengan mengutip pendapat para mufassir, arti kata "khabits" dan "thayyib" pada surat Al Maidah ayat 100 adalah "segala sesuatu yang berkaitan dengan buruk atau baik serta haram atau halal". Pendangkalan arti kata "Khabits" dan "Thayyib" pada surah Al-Māidah ayat 100, disebabkan oleh Cuypers yang mengkaitkan ayat 100 dengan ayat 105 pada surah al-Māidah menggunakan metode semitic rhetoric analytic (SRA) tanpa memperhatikan siyaq/konteks ayat. Peneliti mengkritik penerapan metode yang salah dari Cuypers dalam mengartikan kata "Khabits" dan "Thayyib".

DAFTAR PUSTAKA

- Michel Cuypers, *Fī Nazhm Sūrah Al-Māidah*, (Beirut: Dāru al Masyriq, 2016)
- Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'ān al- 'Azhīm*, Lebanon: Dāru Ibnu hazm, 2000
- Al Zamakhsyari, *Tafsir Al- Kasyāf*, Lebanon: Dāru Al-Ma'rifah, 2009
- Aqdi Rofiq Asnawi and Idri," *Examining Semitic Rhetoric: A Quranic Sciences Perspective*", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 28, No.2 (2020)
- Hadhori, 'Ali Hamid, "Dalālatu As- siyāq al- Qur'ānī", (Denmark: Akademi Arab Denmark: 2013)

²⁶ Manna' Qathan, *Mabāhits fī 'ulūmi al-Qur'ān*, Kairo: Maktabah Wahbiyah, p.321-323

- Asnawi, Aqdi Rofiq, *I'ādatu At-Tahlīl Al- Balāghīy As- Sāmī 'Alā Nazhmi Sūrothi Al'alaq: Studi Kritis tentang Metodologi Cuypers dalam Analisis al-Qur'an*" Jurnal Studia Quranika, Vol. 13, No. 1, 2021
- Asnawi, Aqdi Rofiq, "*Penerapan Semitic Rhetorical Analysis (SRA) Pada Surah Al-Qiyamah*", Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith, Vol. 8, No. 1, (2018)
- Manzhur, Ibnu, Lisānu Al 'Arab, Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1145
- Zubaidi, Sujiat, 'Ilmu Ad-Dilalah Al-Qur'āniyyah Manhajiyyah At-Tahlil Ad-Dilāliyy, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2019
- Ruddatullah, "Dalalatu as-Siyāq", *Disertasi Doktoral*, Saudi Arabia: Universias Ummu al-Quro, 1418 H
- Umar, Ahmad Mukhtar, 'Ilmu Ad-Dilālah, Kairo: 'Ilmu al-Kitāb, 1998
- Al-ashfahāni, Rāghib, Al Mufrodāt Fī Gharīb Al-Qurān, Beirūt: Dār al-Ma'rifah, 2008
- Jabal, Muhammad Hasan Hasan, Al-Mu'jam Al-Isytiqaq Al-Mu'shal Li Alfāzhi Al-Qur'ān Al-Karīm, Kairo: Maktabu Al-ādāb, 2010
- Al-Jurjāni, Abdul Qāhir, Darju Ad-Durar Fī Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azhīm, :Dār Al-Fikr, Cet. 1, 2009
- Sya'rawī, Mutawallī, Tafsir Sya'rawī, Kairo: Akhbār Al-Yaum, 2013
- Qathan, Manna', Mabāhits fī 'ulūmi al-Qur'an, Kairo: Maktabah Wahbiyah